

CORAK PEMIKIRAN TASAWUF SYEKH KADIRUN YAHYA

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMAD FAKARUDIN BIN MAZLAN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

NIM: 210301032



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2025M/1447H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhamad Fakarudin bin Mazlan
NIM : 210301032
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 07 Juli 2025

Yang menyatakan,


Muhamad Fakarudin bin Mazlan
NIM. 210301032

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD FAKARUDIN BIN MAZLAN

NIM: 210301032

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,


Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001


Raina Wildan, S.Fil.I., M.A
NIP. 198302232023212027

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Bebab
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : Selasa, 24 Juli 2025 M
28 Muharram 1447 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

Sekretaris,

Raina Wildan, S. Fil.I., M.A
NIP. 198302232023212027

Anggota I,

Zuherni AB, M.Ag., Ph.D.
NIP. 197701202008012006

Anggota II,

Hardiansyah A., S. Th.I., M.Hum.
NIP. 197910182009011009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Muhamad Fakarudin/210301032
Judul Skripsi : Corak Pemikiran Tasawuf Syekh Kadirun Yahya
Tebal Skripsi : 126 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag
Pembimbing II: Raina Wildan, S.Fil.I., M.A

Kegelisahan spiritual masyarakat modern yang cenderung tercerabut dari dimensi batiniah agama menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini mengkaji corak pemikiran tasawuf Syekh Kadirun Yahya sebagai respons terhadap kegelisahan spiritual masyarakat modern. Permasalahan penelitian berpusat pada kegersangan batin dan kebutuhan akan pendekatan sufistik yang rasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis corak pemikiran tasawuf Syekh Kadirun Yahya, khususnya mengenai metode pencapaian spiritual melalui konsep *tazkiyatun nafs*, pengalaman *dzawq* dan integrasi antara tasawuf, syariat dan sains. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan hermeneutik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, sementara teknis analisisnya menggunakan analisis konten untuk menafsirkan ajaran-ajaran Syekh Kadirun Yahya. Data dikumpulkan dari karya-karya tulis Syekh Kadirun Yahya, referensi tasawuf klasik dan kontemporer, serta penelitian akademik yang relevan. Penelitian ini menemukan bahwa Syekh Kadirun Yahya punya cara berpikir tasawuf yang ilmiah dan cocok dengan sains modern. Hal ini terlihat dari idenya tentang “teknologi Alqur'an”, di mana ia menjelaskan mengenai penghidupan rohani dan ketersambungan dengan frekuensi ilahi. Ajaran Syekh Kadirun Yahya ini sangat berguna untuk mengatasi masalah batin di masyarakat modern dan menyatukan agama dengan ilmu pengetahuan serta sangat relevan dalam menjawab kegersangan spiritual masyarakat modern dan membuka ruang integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan dalam kerangka keislaman yang utuh.

Kata Kunci: Pemikiran Tasawuf, Syekh Kadirun Yahya, *Tazkiyatun Nafs*, Teknologi Alqur'an

KATA PENGANTAR

Penuh rasa syukur, peneliti memanjatkan puji ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan segala kemudahan, kekuatan dan ilham hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik mungkin. Segala puji yang terucap takkan pernah cukup untuk menggambarkan betapa besar karunia-Nya dalam setiap tahap perjalanan ini. Shalawat dan ssalam semoga tercurah kepada junjungan mulia Nabi Muhammad SAW, sang pembawa cahaya, beserta keluarga, sahabat, para ulama pewaris risalah dan para auliya yang terus menyalakan lentera petunjuk bagi generasi demi generasi.

Penelitian skripsi ini bukanlah sekadar memenuhi tuntutan akademik, melainkan bagian dari perjalanan jiwa dalam mencari dan memahami dimensi terdalam dari ilmu-ilmu keislaman, khususnya dalam bidang tasawuf. Menelusuri perjalanan yang panjang dan berliku, peneliti menemukan kekuatan melalui bimbingan rohani dari guru tercinta, Sayyidi Syekh Ahmad Sufimuda, yang dengan kelembutan dan ketelatenannya menuntun peneliti untuk tidak hanya menulis, tetapi juga merenungi setiap makna dalam perjalanan menuju makrifatullah.

Skripsi yang berjudul **Corak Pemikiran Tasawuf Syekh Kadirun Yahya** ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Lebih dari itu, karya ini adalah wujud kecil dari keinginan peneliti untuk menggali pemikiran seorang tokoh tarekat yang unik modern, Sayyidi Syekh Kadirun Yahya, yang mengharmonikan antara ilmu tasawuf dan pendekatan ilmiah secara rasional dan sistematis.

Sewaktu proses penelitian skripsi ini, banyak sekali pihak yang memberikan kontribusi, dukungan dan doa yang begitu besar artinya bagi peneliti. Ucapan terima kasih tak terhingga yang pertama dan terutama peneliti haturkan kepada kedua orang tercinta, Puan Suhaida binti Abu Hassan dan Encik Mazlan bin

Shaari, yang dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan tiada henti, membesarkan, mendidik dan mendukung setiap langkah anaknya ini. Segala jerih payah dan doa kalian adalah fondasi utama dari setiap pencapaian dalam hidup peneliti.

Rasa terima kasih juga peneliti sampaikan kepada saudara-saudara kandung peneliti, abangda Farizwan, abangda Farhan, adinda Nur Rosyida dan adinda Fadlyzan yang senantiasa memberi semangat, doa dan kebersamaan yang tidak tergantikan serta bantuan yang dibutuhkan sewaktu hendak melanjutkan studi ini.

Saya sangat berterima kasih juga kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses penelitian ini, Prof Dr. Lukman Hakim, M.Ag. dan Ibu Raina Wildan, S.Fil.I., M.A., yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan ketelitian, masukan dan motivasi dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Bimbingan Bapak dan Ibu telah menjadi cahaya yang menerangi arah berpikir peneliti dalam memahami dan menyusun setiap bagian dari penelitian ini.

Penghargaan yang tidak dilupakan juga serta jutaan terima kasih peneliti ucapkan kepada seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, khususnya di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, ats ilmu, bimbingan dan kesempatan yang telah diberikan selama masa stud di sini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada staf perpustakaan kampus maupun perpustakaan fakultas dan perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman yang telah menyediakan layanan dan referensi yang sangat membantu selama proses penelitian berlangsung.

Peneliti juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada badan Lembaga Zakat Negeri Kedah (LZNK) yang telah menjadi penaja utama dalam melanjutkan pendidikan peneliti di UIN Ar-Raniry. Bantuan yang diberikan bukan hanya meringankan beban finansial, tetapi juga menjadi suntikan semangat untuk terus menuntut ilmu dengan bersungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada seluruh teman-teman yang berada di Indonesia maupun di Malaysia, atas dukungan moral, semangat dan kebersamaan yang begitu berarti selama masa perkuliahan ini. Kalian telah menjadi sahabat seperjuangan dalam suka maupun duka selama masa studi ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada keluarga besar Dayah Sufimuda yang telah memberikan suntikan semangat serta membantu peneliti dalam memperoleh sumber penelitian yang lebih akurat.

Terima kasih juga saya tujukan kepada warga kampung Bukit Selambau dan seluruh kerabat ahli keluarga yang telah mendoakan, membantu dengan caranya masing-masing dan memberikandukungan agar peneliti dapat melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang ini. Setiap bentuk kebaikan dari kalian semua, sekecil apa pun itu, telah menjadi bagian dari perjalanan ini.

Segala bentuk pengorbanan yang telah diberikan kepada diri peneliti, sangat peneliti hargai dan tiada daya upaya peneliti membalasnya melainkan bisa panjatkan doa ke hadirat Allah, hanya Dia saja yang bisa membalas segala jasa, kebaikan dan pengorbanan kalian yang telah disumbangkan ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti membuka diri terhadap segala kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dan para pembaca serta menjadi sumbangsih kecil dalam pengembangan studi tasawuf dan pemikiran tokoh-tokoh Islam di Indonesia.

Banda Aceh, 2 Juli 2025
Peneliti,

Muhamad Fakarudin bin Mazlan

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Definisi Operasional	13
G. Kerangka Teori	15
H. Metode Penelitian	17
I. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II LANDASAN TEORI.....	22
A. Pengertian Tasawuf menurut Pakar Keislaman	22
B. Metafisika dalam Konteks Tasawuf	39
C. Kedudukan Guru Mursyid	43
BAB III HASIL PENELITIAN.....	46
A. Biografi Syekh Kadirun Yahya dan Pengaruh dalam Perkembangan Tasawuf.....	46
a. Riwayat Hidup.....	46
b. Perjalanan Spiritual	48
c. Karya dan Pemikiran Syekh Kadirun Yahya	55
B. <i>Tazkiyatun Nafs</i> dan Pengalaman <i>Dzawq</i> sebagai Dasar Pencapaian Makrifatullah	62
a. Makna <i>Tazkiyatun Nafs</i>	62
b. Pengalaman <i>Dzawq</i> dalam Proses Penyucian Jiwa	64
c. Hubungan antara <i>Tazkiyah</i> , <i>Dzawq</i> dan Makrifatullah	65
C. Corak Pemikiran Tasawuf Ilmiah Syekh Kadirun Yahya	67
a. Tasawuf Ilmiah sebagai Jalan Menuju Makrifat	67

b. Peranan Wasilah dan Guru Mursyid dalam Sistem Energi Spiritual.....	68
c. Relasi Tasawuf, Syariat dan Sains dalam Sistem Spritual Syekh Kadirun Yahya.....	88
D. Tasawuf Sebagai Kunci Menghidupkan Teknologi Alqur'an.....	93
a. Konsep Energi Metafisik Alqur'an dalam Perspektif Tasawuf	93
b. Mekanisme Penyaluran Energi: Peran Wasilah dan Tarekatullah.....	94
c. Bukti Empiris dan Dampak Nyata Teknologi Alqur'an	97
E. Analisis Corak Pemikiran Syekh Kadirun Yahya: Spiritualitas yang Ilmiah.....	100
F. Analisa Peneliti.....	112
BAB IV PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA.....	119



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring pesatnya perubahan zaman yang semakin maju secara teknologi dan informasi, manusia modern justru dihadapkan pada berbagai krisis eksistensial. Maraknya fenomena kekosongan makna, alienasi spiritual, serta kehidupan yang serba materialistik menyebabkan banyak individu merasa kehilangan arah dan jati diri. Melihat pada konteks krisis spiritual yang mewarnai kehidupan modern, tasawuf menjadi tawaran alternatif yang tidak hanya berorientasi pada dimensi etika, tetapi juga pembentukan kesadaran batiniah yang mendalam.

Annemarie Schimmel, seorang sarjana tasawuf terkemuka menyebutkan bahwa inti perjalanan sufi adalah usaha untuk kembali kepada keadaan spiritual murni yang pernah dialami ruh manusia dalam perjanjian primordial.¹ Padahal kehidupan manusia itu bukan hanya memperbaiki tampak luarnya saja dalam arti kata sosial saja tetapi butuh juga perbaikan batin yang menjadi kunci umat manusia tersambung dengan Tuhannya.

Fenomena ini melahirkan dua kecenderungan besar. Pertama, sebagian umat Islam mulai meninggalkan dimensi rohani Islam karena dianggap tidak relevan atau tidak ilmiah. Kedua, sebagian lagi mencari jalan keluar melalui praktik spiritual non-Islam seperti meditasi, yoga, atau ajaran spiritual global yang menawarkan ketenangan namun tanpa dasar tauhid. Fenomena ini serupa dengan yang dijelaskan oleh Muhammad Mumtaz Ali dan Md Maruf Hasan, bahwa gerakan New Age secara umum menawarkan spiritualitas yang bebas dari struktur agama formal. Mereka menulis: *“New age as a whole claims to provide*

¹*“Man should recover the state he had on the Day of the Primordial Covenant when God asked the souls: ‘Am I not your Lord? And they answered: ‘Yes, we testify!’ (Qur’an &:172),”* Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, diambil dari Bradley J. Cook, “Pre-Mortality in Mystical Islam and the Cosmic Journey of the Soul, dalam *A Journal of Mormon Thought* 50, No. 1, (2017), hlm. 48.

spirituality free of any organized religion...Americans wanted spirituality, but wanted to reject all religions".² Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak akan pemahaman tasawuf yang otentik namun tetap mampu menjawab tantangan zaman.

Fazlur Rahman menekankan bahwa spiritualitas Islam harus diarahkan untuk membentuk tatanan sosial yang adil, bukan sekadar pengalaman bagi individu. Fazlur Rahman menyatakan bahwa: "*Islam can yield such an order if suitably interpreted, for that was its very original impulse*",³ "Islam dapat mewujudkan tatanan tersebut jika ditafsirkan dengan tepat, karena memang itulah dorongan asal mula ajarannya". Ini menjadi pijakan penting untuk meninjau kembali praktik spiritualitas Islam yang selama ini sering terjebak pada aspek mistik dan personal. Spiritualitas tersebut semestinya diterjemahkan menjadi nilai-nilai aplikatif dan kontekstual guna menjawab tantangan zaman, sebab Islam memiliki dimensi rohani yang suci dan otentik, yang tetap menjadi sumber kebenaran hakiki bila digali secara mendalam.

Tasawuf dalam Islam sejatinya tidak terbatas pada ajaran akhlak atau ibadah lahiriah semata, tetapi merupakan jalan transformatif untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT secara menyeluruh, mencakup penyucian jiwa, pengolahan batin, hingga mencapai makrifatullah. Para tokoh sufi besar seperti Imam al-Ghazali menekankan bahwa puncak agama terletak pada dimensi batiniah ini.

Merujuk pada karya besar Ihya' ulum al-Din, Imam al-Ghazali menekankan pentingnya akan kesadaran hati adalah inti kepada ruh dalam peribadatan. Sejalan dengan itu, dalam versi terjemahan bahasa Inggris oleh Muhtar Holland, dinyatakan: "*In*

²Muhammad Mumtaz Ali dan Md Maruf Hasan, "New Age in Contemporary Globalism: An Islamic Response", dalam *LPR Journal Vol. 1, No. 1*, (2022), hlm. 51.

³Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 128.

short, conscious awareness is the very spirit of ritual Prayer. Attentiveness (hudhur al-qalb) represents the bare minimum required to keep the spark of this spirit alive. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi batiniah bukan sekadar pelengkap, tetapi ia adalah puncak dari pengalaman keagamaan itu sendiri yang sangat berkait rapat dengan pemikiran tasawuf Syekh Kadirun ini.

Gagasan tasawuf yang mendalam tentang hubungan makhluk dan Tuhan telah dikembangkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Ibn ‘Arabi dan Jalaluddin Rumi. Ibn ‘Arabi menekankan konsep *wahdat al-wujud* yaitu kesatuan eksistensial antara makhluk dan Tuhan. Sementara itu, Rumi menggambarkan cinta Ilahi sebagai kekuatan batiniah yang membebaskan jiwa dari keterikatan dunia dan mengantarkannya kepada penyatuan spiritual dengan Tuhan.⁴ Ini berarti Tasawuf bukan sekadar pengetahuan semata tetapi ia adalah sebuah pengenalan diri kita terhadap Sang Maha Pencipta dan juga merupakan menjadi timbal balik persoalan apakah tujuan hidup kita dan jawaban kepada siapa kita akan dikembalikan setelah menjalani kehidupan di dunia ini.

Tasawuf merupakan salah satu dimensi utama dalam ajaran Islam yang sering kali disalahpahami sebagai bentuk eskapisme, pelarian dari dunia, atau sekadar ajaran akhlak yang lembut dan toleran. Padahal, jika ditelusuri secara mendalam, tasawuf justru menjadi jantung dari upaya manusia untuk mengakses realitas Ilahi yang hakiki. Menilik pada sejarah pemikiran Islam, para sufi tidak hanya mengajarkan tentang akhlak mulia, tetapi juga membuka jalan spiritual (*thariqah*) yang sistematis untuk menyucikan diri,

⁴*“The concept of Tawhid (unity) in Sufi thought is not only to affirm God’s own absolute and delimited oneness, but also reflects the believer’s deep longing for a unity of existence (wahdat al-wujud) with God”. “Rumi muses: ‘I am the bird of the spiritual Garden, not of this world of dust; For a new days, they have a cage of my body made’.”* Diambil dari Muhammad Mumtaz Ali dan Md Maruf Hasan, “New Age in Contemporary Globalism: An Islamic Response...”, hlm. 50.

mengolah batin dan akhirnya mengalami *tajalli*⁵ atau pencerahan Ilahi.

Pada pandangan para sufi, manusia bukan hanya makhluk biologis, tetapi juga makhluk kosmis yang memiliki dimensi rohani tak terbatas dan melalui latihan spiritual yang disiplin, manusia dapat memasuki frekuensi kesadaran yang tinggi, bahkan hingga menyentuh “frekuensi Ilahi” yang tidak terbatas. Berdasarkan bahasa simbolik, ini disebut sebagai kondisi *fana*⁶ (melepaskan ego) dan *baqa*⁷ (kekekalan bersama Tuhan).

Konsep-konsep ini menunjukkan bahwa tasawuf mengandung dimensi metafisika yang jauh lebih dalam dibanding pemahaman moralitas biasa. Justru ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti bahkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena apabila seseorang hamba coba mendekati Tuhan ia bukan bermakna dirinya meninggalkan sosialitas masyarakat tetapi muncul kesadarannya untuk kembali serta mencari esensi Tuhan Yang Maha Kekal bagi mendapatkan wujudnya Tuhan dengan *haqqul yakin*.

⁵*Tajalli* merupakan istilah yang sangat favorit ditemukan dalam ilmu tasawuf yang membawa artian penampakan diri Tuhan yang bersifat absolut dalam bentuk alam yang bersifat terbatas. Istilah ini asalnya dari bahasa Arab dari kata *tajalla* atau *yatajalla*, yang bermaksud “menampakkan diri”. Dikutip dari Kholid Al Walid, *Tasawuf Filosofis, Menyelami Samudera Ilmu Tasawuf Filosofis*, (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2020), hlm. 75.

⁶*Fana*’ menurut makna dalam kalangan sufi adalah hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya sendiri atau dengan sesuatu yang lazim digunakan pada diri. Menurut pendapat lain, *fana*’ mengandung arti bergantinya sifat-sifat kemanusiaan dengan sifat-sifat ketuhanan. Dikutip dari Rahmawati, “Memahami Ajaran Fana, Baqa dan Ittihad dalam Tasawuf”, dalam *Jurnal Al-Munzir Vol. 7, No.2*, (2014), hlm. 74.

⁷*Baqa*’ dimaknai sebagai kekalnya sifat-sifat terpuji serta sifat-sifat ketuhanan dalam diri seorang hamba. Keadaan ini dicapai setelah lenyapnya (*fana*’) sifat-sifat kemanusiaan yang bersifat sementara. Merujuk pada ajaran tasawuf, *fana*’ dan *baqa*’ merupakan dua maqam yang hadir secara beriringan, sebagaimana dikatakan oleh para sufi: “Apabila nampaklah nur kebaqaan, maka fanalah yang tiada, dan baqalah yang kekal.” Dikutip dari Rahmawati, “Memahami Ajaran Fana, Baqa..., hlm. 74.

Pemikiran para sufi klasik ini sangat kaya, namun bagi sebagian umat Islam kontemporer, pendekatan mereka terasa terlalu filosofis atau sulit dipahami secara rasional.⁸ Hal ini menimbulkan kebutuhan akan tokoh atau pendekatan tasawuf yang tidak hanya menyajikan kedalaman spiritual, tetapi juga mampu menjelaskan proses-proses spiritual secara sistematis dan ilmiah. Berangkat dari pemahaman ini, muncul pertanyaan mendasar: apakah masih ada tokoh atau pendekatan tasawuf di zaman modern yang tetap memelihara kedalaman spiritual ini, namun sekaligus mampu menjelaskannya dengan pendekatan rasional dan ilmiah?

Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat ditemukan dalam Prof. Dr. H. Sayyidi Syekh Kadirun Yahya, MA., Ph.D⁹ adalah merupakan seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiah al-Khalidiah yang sekaligus juga seorang akademisi. Syekh Kadirun mengembangkan pemahaman tasawuf yang sangat unik karena mencoba menjembatani ajaran rohani klasik dengan ilmu pengetahuan modern. Syekh Kadirun memandang tasawuf bukan sekadar laku batin atau amal saleh lahiriah, tetapi sebagai ilmu rohani yang dapat dijelaskan secara logis dan ilmiah, melalui konsep-konsep energi, frekuensi, vibrasi dan kesadaran spiritual.

Syekh Kadirun menawarkan sebuah pendekatan tasawuf yang disebutnya sebagai “ilmu metafisika ilmiah”, di mana zikir dan latihan rohani dijelaskan sebagai metode yang memiliki pengaruh nyata dalam dimensi energi, frekuensi spiritual dan kesadaran batin. Pendekatan ini menjadikan tasawuf sebagai jalan

⁸Knysh menyatakan: “Up-close-and-personal observation, if conducted in a noncommittal and unprejudiced manner, often results in stripping Sufism of its aura of mystery and exoticism”. Dikutip dari Logan Welch, “Review of Alexander Knysh, “Sufism: A New History of Islamic Mysticism”, dalam *The American Journal of Islamic Social Sciences* 35, No. 2, (2018): hlm. 112.

⁹Prof. Dr. H. Sayyidi Syekh Kadirun Yahya merupakan tokoh utama yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Bagi menghindari pengulangan nama yang terlalu panjang, dalam penjelasan selanjutnya peneliti menggunakan bentuk nama yang singkat yaitu “Syekh Kadirun”.

hidup yang tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga dapat diterangkan secara logis dan sistematis.

Pada konteks ini, Syekh Kadirun menghadirkan sebuah model tasawuf yang relevan bagi masyarakat modern, sekaligus tetap terikat pada sanad dan ajaran tasawuf tradisional. Zikir yang dilakukan dalam tarekat bukan hanya rangkaian lafaz, melainkan proses aktivasi energi rohani yang menghubungkan murid dengan frekuensi cahaya Ilahi melalui penghubung (wasilah) guru yang memiliki sanad spiritual yang jelas yang dijelaskan secara ilmiah.¹⁰ Zikir dalam hal ini, bukan sekadar ibadah verbal tetapi merupakan alat transformasi batin yang bekerja pada tingkat gelombang halus yang hanya bisa dirasakan oleh jiwa yang terlatih.

Pemikiran Syekh Kadirun ini membawa perspektif baru dalam dunia tasawuf modern, yang tidak hanya menekankan pengamalan spiritual secara subjektif tetapi juga menjelaskan struktur dan mekanisme rohani secara rasional. Syekh Kadirun membangun argumen bahwa tasawuf sejati sejalan dengan ilmu pengetahuan modern seperti fisika kuantum dan psikologi kesadaran, di mana terdapat ruang bagi energi tak kasat mata, dimensi tak terlihat dan hubungan kausal antara niat, vibrasi dan manifestasi spiritual.

Penelitian terhadap tasawuf dalam perspektif Syekh Kadirun penting dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana pendekatan spiritual tradisional dapat dielaborasi secara ilmiah tanpa kehilangan ruh keilahianannya. Ini juga menjadi kontribusi penting dalam menjawab tantangan zaman modern, di mana banyak umat Islam yang merindukan pendekatan rohani yang ilmiah, terukur dan tetap bersandar pada kebenaran Alqur'an dan Sunnah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, skripsi ini berupaya untuk mengeksplorasi pemikiran tasawuf Syekh Kadirun sebagai

¹⁰Asmal May, "Menyingkap Energi Zikir dalam Konsep Tasawuf Syekh Kadirun Yahya", dalam *Jurnal Ilmiah Keislaman Vol.11, No. 1*, (2012), hlm. 90-92.

bentuk tasawuf ilmiah, yang tidak hanya menawarkan solusi rohaniah bagi pencari Tuhan, tetapi juga membuka cakrawala baru dalam integrasi antara sains dan spiritualitas dalam konteks Islam kontemporer.

B. Fokus Penelitian

Analisis dalam kajian ini berfokus pada kajian mendalam mengenai corak pemikiran tasawuf Syekh Kadirun terutama dalam menjelaskan hakikat tasawuf sebagai jalan spiritual yang melampaui pembentukan akhlak semata. Salah satu perhatian utama terhadap kajian ini adalah pemahaman tasawuf yang menekankan pada proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*)¹¹ untuk mencapai hubungan manusia dengan Allah. Pada permasalahan ini, Syekh Kadirun menyajikan jawaban terkait bagaimana tasawuf dapat menjadi jembatan antara dimensi spiritual dan keperluan manusia untuk mencapai makna terdalam dari hubungan dengan Tuhannya.

Kajian ini juga menunjukkan peran penting Guru Mursyid sebagai pembimbing dalam perjalanan tasawuf. Guru Mursyid dipandang sebagai kunci yang membantu manusia menghidupkan dimensi metafisika Alqur'an, khususnya dalam memperoleh faktor Tak Terhingga (frekuensi ilahi) yang menjadi puncak dalam pengalaman spiritual. Pandangan Syekh Kadirun tentang pentingnya Guru Mursyid memberikan perspektif baru dalam memahami proses tasawuf secara mendalam dan aplikatif.

Selain itu, fokus kajian ini juga tertuju kepada penggalian gagasan Syekh Kadirun mengenai *energi* metafisika dalam

¹¹*Tazkiyatun nafs* adalah proses penyucian jiwa atau ruh yang telah ternodai oleh dosa, yang memerlukan sarana pembersih dengan derajat lebih tinggi dari unsur tersebut. Proses ini dilakukan dibawah bimbingan untuk tersambung kepada “ruh yang suci lagi menyucikan” (*ruhul muqaddasah rasulullah*). Inilah tugas para nabi, imam atau guru mursyid, membimbing proses pertaubatan yang kemudiannya disempurnakan dengan amalan zikir dan kesalehan lainnya sehingga melahirkan jiwa yang suci. Diambil dari T. Abdul Aziz Rumi Cut Mamad dan Said Idris Athari Muniruddin, *Karamah Auliya: Pengalaman Spiritual Murid-Murid Abuya Sayyidi Syekh Ahmad Sufimuda*, (t.p.: DAYAH SUFIMUDA, 2019), hlm. 59.

Alqur'an, khususnya bagaimana tenaga metafisika Alqur'an dapat dihidupkan melalui pendekatan tasawuf. Pemikiran ini menjadi relevan karena mengintegrasikan spiritualitas dengan penjelasan ilmiah yang dapat dipahami oleh masyarakat modern. Pendekatan ini juga menunjukkan bagaimana Syekh Kadirun menjembatani tasawuf dengan ilmu pengetahuan modern, sebagaimana dijelaskan dalam karyanya seperti *Capita Selecta (Agama-Metafisika-Ilmu Eksakta)* dan *Teknologi Alquran (Teknik Munajat Kehadirat Allah)*.

Fokus dalam pembahasan ini meliputi analisis relevansi pemikiran Syekh Kadirun dalam menjawab tantangan spiritual dan intelektual umat Islam di era modern. Analisis dalam kajian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Kadirun tidak hanya menjadi warisan intelektual yang penting dalam tradisi tasawuf, tetapi juga mempunyai potensi besar dalam membentuk pendekatan baru terhadap pengajaran tasawuf di dunia modern.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemahaman dari latar belakang masalah, peneliti dapat menyimpulkan beberapa permasalahan yang dapat diajukan sebagai inti pembahasan dalam penelitian ini.

1. Apakah corak pemikiran tasawuf Syekh Kadirun yang mengintegrasikan penyucian jiwa, pendekatan saintifik dan pengaktifan teknologi Alqur'an sebagai sistem kesatuan rohani.
2. Bagaimana pendekatan tasawuf ilmiah Syekh Kadirun menjelaskan hubungan antara aspek ruhaniyah dan tenaga metafisik Alqur'an dalam kerangka pencapaian makrifatullah.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan

1. Menelaah pemikiran tasawuf Syekh Kadirun sebagai jalan spiritual yang melampaui aspek pembentukan akhlak, dengan penekanan pada proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) untuk mencapai ketersambungan dengan Allah.
2. Mengintepretasi peran Guru Mursyid dalam pandangan Syekh Kadirun sebagai pembimbing rohani ke arah pencapaian faktor Tak Terhingga atau frekuensi ilahi.

2) Manfaat

1. Memberikan sumbangan teoretis terhadap perkembangan kajian pemikiran tokoh Islam Indonesia, khususnya dalam bidang tasawuf yang berorientasi pada penyucian jiwa dan pencapaian spiritual, serta integrasinya dengan pendekatan ilmiah dan rasional.
2. Menyediakan pemahaman yang lebih lengkap bagi akademisi, santri, praktisi tasawuf, maupun masyarakat umum mengenai peran sentral Guru Mursyid dan konsep tenaga metafisika dalam pemikiran Syekh Kadirun.
3. Menawarkan pendekatan alternatif dalam menjawab tantangan spiritual dan intelektual umat Islam di era modern, melalui sintesis antara nilai-nilai tasawuf, Alqur'an dan ilmu pengetahuan dalam kerangka pemikiran Syekh Kadirun.

E. Kajian Pustaka

Kajian terkait ilmu tasawuf dalam pemikiran Syekh Kadirun yang dijelaskan secara ilmiah belum ada yang mengkaji mengenainya dalam kampus ini tetapi ia telah banyak dikaji dan diteliti oleh berbagai tokoh masyarakat dan para ilmuwan di luar sana. Walau begitu, ia bukan menjadi hambatan kepada peneliti untuk meneliti terhadap corak pemikiran tasawuf Syekh Kadirun. Berdasarkan judul ini terdapat beberapa buku dari tokoh ini sendiri, ada juga artikel ilmiah yang membahas mengenai tasawuf terkait tokoh ini dan ada juga tesis yang masih berkaitan dengan penelitian judul ini. Jadi, dengan adanya semua bahan kajian yang membahas soal terkait dengan judul ini sedikit sebanyak membantu peneliti untuk meneliti dan mendapatkan referensi.

Pada kajian yang terkait ini, telah dapat ditemukan beberapa penelitian ilmiah yang membahas serta meneliti tentang ketokohan Syekh Kadirun baik dalam pemikiran Syekh Kadirun mengenai tasawuf maupun mengenai filsafat, keagamaan, teologi dan lain-lain yang relevan dengan penelitian ini.

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini ialah pada jurnal Sakban Lubis yang berjudul "*Tharekat Naqshabandiah Kholidiah Saidi Syekh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya,*

MA di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan”¹² membahas ketokohan Syekh Kadirun sebagai pembawa tarekat yang mempunyai ciri khas tersendiri. Keunikan tersebut terletak pada pendekatan ilmiah yang diterapkan oleh Syekh Kadirun, di mana ajaran tarekat disampaikan melalui penjelasan yang mengacu pada prinsip-prinsip ilmu eksakta, seperti energi, frekuensi dan getaran. Walaupun praktik tarekat pada dasarnya serupa dengan tarekat lain, Syekh Kadirun menekankan pentingnya pelaksanaan *zikrullah*.¹³ Melihat pada keunikan inilah menjadikan pendekatannya dapat dipahami secara rasional dan ilmiah, sekaligus tetap mengandung kedalaman spiritual.

Peneliti juga menemukan sebuah jurnal yang ditulis oleh Fakhriati berjudul “*Kadirun Yahya: Perjalanan Menuju Saidi Syekh dalam Tarekat Naqsyabandiah Kholidiah*”.¹⁴ Berdasarkan penelitian tersebut, Fakhriati memfokuskan penelitiannya terhadap latar belakang Syekh Kadirun yang asalnya lahir dari keluarga berlatarbelakang agamawan, kemudian membesar menjadi ilmuwan sekaligus sebagai seorang tentera kemudian perjalanan Syekh Kadirun menjadi seorang Guru Mursyid yang berjaya memadukan ilmu tasawuf dan sains. Hal ini menjadi referensi utama dalam memperkuat argumen peneliti menganalisis latar belakang Syekh Kadirun sebagai tokoh besar dalam ilmu tasawuf yang sangat mementingkan akan perjalanan perguruan secara bersanad bagi membuktikan keabsahan sesebuah spiritual itu memang datangnya adalah murni dan jelas serta bisa menjadi pedoman bagi yang menggali spiritual dalam Islam.

¹²Sakban Lubis, Tharekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Saidi Syekh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, MA di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, dalam *Jurnal Almufida Vol.III, No. 1*, (2018).

¹³Zikrullah berarti mengingat dan menyebut nama Allah, menunggu *tajalli*-Nya (muraqabah), menghadapkan hati secara penuh kepada Allah (tawajjuh ilallah), serta menyaksikan *tajalli*-Nya (musyahadah).

¹⁴Fakhriati, Kadirun Yahya: Perjalanan Menuju Saidi Syekh dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan Vol.11, No. 1*, (2013).

Sebagai variasi dari pendekatan sebelumnya, penelitian dalam tesis oleh Nurul Izzati, S.Hum. seorang mahasiswi Magister Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Ampel, Surabaya dengan judul “*Kontroversi Tasawuf Nusantara: Kadirun Yahya dan Perdebatan tentang Otensitas Ajaran Tarekat Naqsyabandiah Kholidiah*”¹⁵ membawa pendekatan yang agak berbeda dengan penelitian lainnya. Penelitian ini menekankan pada penjelasan yang mendalam terhadap dakwaan-dakwaan yang mengatakan ajaran tarekat dan tasawuf yang diajarkan oleh Syekh Kadirun adalah sesat. Penelitian ini menggali sehingga kepada kemutthasilan sanad atau silsilah dalam jalur tarekat Naqsyabandiah Kholidiah Syekh Kadirun serta konsep pemikiran yang dibawa oleh Syekh Kadirun dalam tarekat Naqsyabandiah Kholidiah serta menyimpulkan bahwa para cendekiawan mestilah keluar dari kejumudan serta mampu hasilkan inovasi baru yang tidak keluar dari landasan Islam serta meraikan perbedaan dan mengedepankan toleransi sesama saudara muslim.

Sebelumnya telah ditemukan penelitian yang membahas benar atau sesatnya ajaran Syekh Kadirun dalam penelitian Nurul Izzati, kini ditemukan lagi tesis yang membahas hampir sama penelitiannya yaitu tesis oleh Nurul Amin Hudin, Lc. seorang mahasiswi Magister Program Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta “*Titik Temu Ilmu Eksakta dan Tasawuf Pemikiran Kadirun Yahya*”.¹⁶ Penelitian ini membawa satu kelainan dengan memfokuskan ekspos pemikiran Syekh Kadirun dalam mempertemukan dan mengawinkan tasawuf dengan ilmu-ilmu eksakta, menggiring tarekat ke ranah ilmiah dan rasio dalam perspektif filsafat ilmu.

¹⁵Nurul Izzati, “Kontroversi Tasawuf Nusantara: Kadirun Yahya dan Perdebatan tentang Otensitas Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah” (Tesis Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel, 2019).

¹⁶Nurul Amin Hudin, “Titik Temu Ilmu Eksakta dan Tasawuf Pemikiran Kadirun Yahya” (Tesis Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, k2016).

Temuan dari kedua penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan sebagai landasan dalam pengembangan analisis penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu Allah itu memiliki keluasan yang melampaui batasan sempit hanya ranah hukum formal semata tanpa memahami Zat yang menjadi sumber hukum. Integrasi dari kedua temuan tersebut membuka ruang wacana baru sekaligus memperluas perspektif bahwa keberadaan ilmu-ilmu yang bersifat metafisis perlu diimbangi dengan pendekatan ilmiah. Oleh hal yang demikian, Islam dapat dipahami dan dijelaskan secara komprehensif, ilmiah, serta tetap menegaskan posisinya sebagai agama yang tinggi dan tidak ada yang melebihinya.

Bagi membuka peninjauan terhadap literatur terdahulu, kajian yang dihasilkan tergambar dalam sebuah skripsi oleh Ghuffron Ahmadi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2009 dengan judul *“Sumber Ajaran Tarekat Naqsyabandiah Kadirun Yahya: Studi Kasus di Surau Saiful Amin Yogyakarta”*¹⁷ memberikan gambaran awal yang cukup penting dalam memahami kesinambungan penelitian yang berjudul *“Corak Pemikiran Tasawuf Syekh Kadirun”* ini, dimana skripsi ini membahas tentang Tarekat Naqsyabandiah Syekh Kadirun dalam memahami doktrin Islam yang terkandung dalam teks-teks keagamaan secara umum dan khususnya untuk memperbaiki spiritualitas dalam jiwa manusia.

Selain penelitian tersebut, terdapat pula kajian lain yang turut menyumbang pemahaman terhadap isu ini yang ditemukan dalam sebuah disertasi oleh Danny Abrianto mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam di UIN Sumatera Utara, Medan yang berjudul *“Ketokohan Kadirun Yahya dalam Pendidikan Islam”*.¹⁸ Penelitian ini mengedepankan ketokohan Syekh Kadirun sebagai

¹⁷Ghuffron Ahmadi, *“Sumber Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya: Studi Kasus di Surau Saiful Amin Yogyakarta”* (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

¹⁸Danny Abriyanto, *“Ketokohan Kadirun Yahya dalam Pendidikan Islam”* (Desertasi Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara, Medan, 2021).

seorang yang ahli dalam spiritual bahkan juga seorang fisikiawan dan kimiawan sebagai satu tanda kejayaan dan ketokohan Syekh Kadirun dalam mendidik umat manusia. Bahkan bukan saja mencurahkan ilmu semata tetapi turut menabur bakti dalam masyarakat seperti memberi bantuan beasiswa, pendidikan formal dan non formal, pendidikan vokasional bahkan jasa Syekh Kadirun dengan menubuhkan universitas bagi melahirkan generasi yang berpengetahuan dalam ilmu kerohanian (agama) dalam kerangka berpikir ilmu pengetahuan (sains), melalui mata kuliah wajib Metafisika yang diajarkan di semua prodi dan fakultas. Ciri khas yang disajikan ini sangat terkait rapat dengan tarekat Naqsyabandiah Khalidiah yang dibawa oleh Syekh Kadirun.

Melihat dari jajaran kajian yang telah ditelusuri, dapat dilihat bahwa wacana mengenai Syekh Kadirun cenderung masih berkisar pada permukaan gagasan umum tanpa menyentuh secara mendalam inti ajaran Syekh Kadirun yang bersifat esoterik. Meskipun sejumlah penelitian telah membincangkan pemikiran dan peranannya dalam dunia tasawuf, belum ditemukan yang secara komprehensif dan sistematis mengupas dimensi *dzawq*, makrifatullah serta metodologi rohaniah yang Syekh Kadirun tawarkan. Sinilah letak keunikan dan signifikansi penelitian ini di mana ia mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan perspektif yang lebih tajam, reflektif dan analitis terhadap pengalaman rohaniah sang sufi yang selama ini masih terpinggir dalam wacana ilmiah.

F. Definisi Operasional

Pada Penelitian ini peneliti memberikan beberapa istilah kata kunci secara operasional supaya pemahaman terhadap penelitian ini terarah bagi menghindari kesalahpahaman yang kelewat batas.

1. Tasawuf

Tasawuf merupakan konsep dalam Islam yang mempunyai beragam pemaknaan, baik dalam literatur klasik maupun kontemporer. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan tasawuf sebagai ajaran atau kaedah untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga tercipta hubungan

langsung secara sadar dengan-Nya.¹⁹ Secara umum, tasawuf transformasi sering dipahami sebagai upaya pembentukan akhlak, yaitu dari sifat-sifat tercela (mazmumah) menuju sifat-sifat terpuji (mahmudah), yang dicapai melalui jalan mujahadah dalam rangka menjadi pribadi yang lebih baik.

Imam al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*, mendeskripsikan tasawuf sebagai proses penyucian jiwa dengan cara mengendalikan hawa nafsu dan memurnikan hati.²⁰ Sementara itu, Harun Nasution menegaskan bahwa tasawuf merupakan usaha untuk menjalin hubungan yang lebih mendalam antara manusia dan Tuhan melalui pengalaman batin yang autentik.²¹

Tasawuf dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai jalan spiritual dalam Islam yang menekankan proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) serta internalisasi nilai-nilai akhlak mulia untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Pemahaman tasawuf tidak hanya terbatas pada dimensi moral dan etika lahiriah, melainkan juga mencakup aspek transformatif batiniah yang bertujuan untuk mengantarkan seorang hamba menuju kesadaran spiritual yang tinggi.²²

Pada penelitian ini, tasawuf sebagai dimensi batiniah dalam Islam yang tidak sekadar memenuhi tata cara dan akhlak semata-mata, melainkan sebagai suatu ilmu dan praktik transformatif untuk mencapai penyucian jiwa serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut, dalam kerangka pemikiran Syekh Kadirun, tasawuf dipandang sebagai disiplin ilmu dan laku spiritual yang integral dalam mencapai makrifatullah serta menjadi sarana

¹⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/tasawuf>, diakses pada 1 Desember 2024 pukul 11.00 WIB.

²⁰Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terjemahan Purwanto, jil.1, (Bandung: PENERBIT MARJA, 2016), hlm. 130.

²¹Harun Nasution, *Islam Rasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 32.

²²Syarifuddin dkk. (ed), *Metafisika Tasawuf Islam*, (Medan: FEKON UNPAB PRESS, 2022), hlm. 52.

pembuktian kebenaran Alqur'an yang hidup dan aktif dalam relung batin manusia.

G. Kerangka Teori

Memahami dimensi batiniah dan spiritual dalam Islam, tasawuf dipandang sebagai suatu usaha penyucian jiwa guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Imam al-Ghazali, tasawuf merupakan jalan penyucian hati yang dilakukan melalui pengendalian hawa nafsu dan pencarian kebenaran batin, sehingga memungkinkan seseorang untuk mencapai makrifatullah secara mendalam. Pendekatan ini kemudian diperluas oleh Harun Nasution yang menekankan pentingnya aktualisasi hubungan batin yang autentik antara manusia dan Tuhan melalui pengalaman spiritual yang nyata, bukan sekadar ritual formal semata.

Sebagai kelanjutan dari gagasan tasawuf, konsep tarekat muncul sebagai suatu sistem pembinaan spiritual yang terorganisasi dengan jelas. Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa tarekat di Indonesia memiliki bentuk kelembagaan yang tersusun rapi, lengkap dengan aturan, sanad dan metode zikir yang dirancang untuk menuntun para pengikutnya mencapai tingkatan kesucian batin yang lebih tinggi.²³ Demikian, tarekat tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembinaan, tetapi juga sebagai medium praktis untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, pembahasan mengenai metafisika Islam membuka kerangka filsafat yang mendasari realitas non-fisik dalam kehidupan. Mulla Sadra dalam karyanya *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah* menegaskan bahwa realitas tidak hanya dapat dipahami melalui logika rasional, melainkan juga melalui pencerahan batin yang intuitif, yang menjadi landasan bagi

²³Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 1992), hlm. 78.

pengalaman spiritual manusia.²⁴ Seyyed Hossein Nasr kemudian menambahkan bahwa:

*To this group, it is Islamic metaphysics which provides answers to problems posed by such modern ideologies and 'isms' as rationalism, humanism, materialism, evolutionism, psychologism and the like.*²⁵

*Islamic philosophical texts provide, not only a study of metaphysics and logic, but a philosophy of nature. This provides the key for the understanding of both physical nature and the soul... studied in the light of the principles which belong to metaphysics, as traditionally understood, and which relate the many to the One.*²⁶

Pendapat Seyyed Hossein Nasr ini memberikan makna yang mendalam, karena ia menganalogikan dua dimensi ajaran Islam: eksoterisme sebagai praktik syariat lahiriah yang mengatur tatanan kehidupan umat dan esoterisme sebagai praktik tasawuf batiniah yang membuka “pintu ilmu pengetahuan” melalui kesadaran metafisik. Hal ini bisa dilihat pada penegasan Seyyed Hossein Nasr: “hanya esoterisme dan metafisika yang dapat menyediakan jawaban mengenai kausalitas dan penjelasan tentang hakikat segala sesuatu, esoterisme menjadi pintu terbukanya sumber ilmu

²⁴Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, dalam jurnal Agung Gunawan, “Pemikiran Mulla Sadra tentang Al-Hikmah Al-Muta'aliyah dan Implikasinya terhadap Pendidikan,” dalam *Jurnal Tsamratul Fikri Vol. 13, No.2*, (2019), hlm. 165.

²⁵Terjemahannya: “Bagi kelompok ini, metafisika Islamlah yang memberikan jawaban atas berbagai persoalan yang diajukan oleh ideologi dan aliran pemikiran modern seperti rasionalisme, humanisme, materialisme, evolusionisme, psikologisme, dan sejenisnya”. Diambil dari Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, (London: KPI, 1987), hlm. 92.

²⁶Terjemahannya: “Teks-teks filsafat Islam tidak hanya memuat kajian tentang metafisika dan logika, tetapi juga mengandung filsafat alam. Hal ini menjadi kunci untuk memahami baik alam fisik maupun jiwa, yang dikaji dalam cahaya prinsip-prinsip metafisika sebagaimana dipahami secara tradisional dan yang menghubungkan yang banyak kepada Yang Satu (Tuhan)”. Diambil dari Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam...*, hlm. 134.

pengetahuan”.²⁷ Merujuk pada pandangan ini memberi gambaran bahwa integrasi antara eksoterisme dan esoterisme tidak hanya saling melengkapi, melainkan keduanya diperlukan untuk menyusun pemahaman agama dan realitas yang menyeluruh.

Pada konteks tantangan spiritual kontemporer, kajian tasawuf secara ilmiah pun semakin relevan. Kajian tasawuf ini berusaha mengintegrasikan nilai-nilai spiritual tradisional dengan penjelasan ilmiah yang sistematis mengenai proses-proses batin, seperti aktivasi energi dan frekuensi rohani melalui praktik zikir. Berdasarkan pentingnya arah acuan pemikiran mengikuti zaman, muncul model yang dikembangkan oleh Syekh Kadirun dimana ia mengadaptasi konsep-konsep ilmiah modern ke dalam praktik spiritual tradisional sehingga menawarkan solusi yang rasional sekaligus mendalam untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat masa kini.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk menggali, memahami dan menganalisis secara mendalam pemikiran tasawuf Syekh Kadirun Yahya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata atau narasi untuk menemukan makna yang mendalam.²⁸ Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan sifat kajian tasawuf yang berfokus pada pengalaman spiritual dan konsep-konsep abstrak. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menafsirkan corak pemikiran Syekh Kadirun melalui pengkajian literatur dan interpretasi teks secara mendalam.

²⁷Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, terj. Elok Nur Faizah, *Esoterisme dan Seni Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), hlm. 33.

²⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

2. Sumber Data

Sumber disebutkan secara jelas dengan menyebutkan sumber primer dan sekunder. Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber utama kajian yang menjadi dasar penulis dalam melakukan penelitian ini, yaitu *Teknologi Alqur'an (Teknik Munajat Kehadirat Allah S.W.T.)* karya Prof. Dr. Sayyidi Syekh Kadirun Yahya yang ditulis dalam bahasa Indonesia.
- b. Sumber data sekunder berguna sebagai sumber bahan-bahan pendukung yang juga mengkaji mengenai topik yang berhubungan dan bersinggungan dengan penelitian ini, yaitu berbagai macam buku, jurnal dan referensi lainnya yang koheren dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan juga disebutkan secara jelas disertai dengan argumentasi pemilihan teknik tersebut. Teknik pengolahan data dalam skripsi kajian pustaka berbeda dengan penelitian lapangan karena data yang digunakan bersumber dari literatur yang sudah ada. Peneliti menggunakan empat metode dalam penelitian ini yaitu:

a. Metode Historis

Metode historis adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji dan merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan kritis, dengan memanfaatkan sumber primer dan sekunder sebagai data.²⁹ Melalui proses verifikasi dan interpretasi terhadap fakta sejarah, metode ini membantu membentuk pemahaman yang utuh tentang konteks yang diteliti. Peneliti menggunakan metode historis dalam penelitian ini untuk menggali latar belakang kehidupan, pendidikan, serta perjalanan spiritual Syekh Kadirun yang menjadi fondasi dari lahirnya corak

²⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 91.

pemikiran tasawuf dengan kerangka ilmiah. Penelusuran ini penting agar arah pemikiran Syekh Kadirun dapat dipahami secara lebih menyeluruh dan objektif, dalam kaitannya dengan kontribusinya terhadap integrasi antara tasawuf, syariat dan ilmu pengetahuan.

b. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara objektif isi suatu teks atau fenomena sebagaimana adanya, melalui proses parafrase ke dalam bahasa peneliti sendiri.³⁰ Berdasarkan metode ini, keakuratan pemahaman menjadi kunci, agar peneliti tidak salah tafsir terhadap makna yang terkandung dalam sumber yang dikaji. Pada konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menyajikan pemikiran-pemikiran Syekh Kadirun mengenai tasawuf ilmiah, khususnya berkaitan konsep kebahagiaan, *dzawq*, *tazkiyatun nafs* dan energi spiritual. Pendekatan ini penting agar gagasan Syekh Kadirun dapat dipaparkan secara utuh, runtut dan bebas dari interpretasi subjektif maupun penilaian normatif yang tidak berbasis data.

c. Metode Hermeneutik

Metode Hermeneutika merupakan pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan teks secara mendalam, terutama yang mengandung simbolisme atau makna tersembunyi, dengan tujuan memahami maksud, konteks dan kedalaman makna di balik ungkapan tertulis. Berdasarkan penelitian ini, metode hermeneutika digunakan untuk menelusuri pemahaman tafsir ayat-ayat Alqur'an seperti QS. Yusuf:105, QS. An-Nur:35 dan QS. Al-Maidah:35 yang dikembangkan oleh Syekh Kadirun. Pendekatan ini relevan untuk menggali corak penafsiran Syekh Kadirun yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga berpadu dengan aspek tasawuf, sains dan energi spiritual, sehingga makna yang dikandung dapat diuraikan

³⁰Muzairi, dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 53

secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan semangat tasawuf secara ilmiah yang menjadi inti kajian ini.

d. Metode Heuristik

Metode Heuristik adalah tahap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dalam penelitian sejarah, baik berupa dokumen primer maupun sekunder.³¹ Menelusuri konteks penelitian ini, metode ini digunakan untuk menghimpun bahan dari satu-satunya karya tulis otentik Syekh Kadirun yang berhasil ditemukan, serta dari buku-buku yang memuat teks-teks pidato Syekh Kadirun yang telah disunting dan karya para peneliti maupun pengikut tarekat yang mengkaji secara ilmiah pemikiran tasawufnya. Berdasarkan metode ini, peneliti memperoleh data yang dapat dipercayai untuk memahami struktur dan corak pemikiran Syekh Kadirun secara lebih menyeluruh, khususnya dalam aspek *tazkiyatun nafs*, *dzawq* dan energi spiritual dalam kerangka tasawuf secara ilmiah.

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam lima bab utama yang saling berkaitan dan tersusun secara sistematis agar memudahkan pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian Pendahuluan yang mengandung latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi penelitian, perumusan masalah yang menjadi fokus kajian, serta tujuan dan manfaat daripada penelitian. Selain itu, bab ini juga merangkumi kajian pustaka sebagai tinjauan terhadap penelitian terdahulu, definisi operasional untuk menjelaskan istilah-istilah penting yang digunakan, kerangka teori yang menjadi landasan pemikiran, kaedah penelitian yang digunakan untuk memperoleh data, serta sistem pembahasan sebagai penjelasan umum mengenai isi skripsi.

Bab II merupakan bagian Landasan Teori ini menguraikan teori-teori dan konsep dasar yang relevan dengan objek kajian. Ini

³¹Sartono Kartodirjo, dikutip dalam Joko Sayono, Langkah-langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital, dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 15, No. 2, (2021), hlm. 370.

dimulai dengan penjelasan mengenai pengertian tasawuf menurut para pakar dalam kajian keislaman, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai konsep metafisika dalam konteks tasawuf, serta pengertian guru mursyid yang mempunyai peranan penting dalam proses pembinaan spiritual dalam tradisi tarekat.

Bab III merupakan bagian Biogroafi Syekh Kadirun dan Pengaruh dalam Perkembangan Tasawuf. Bab ini membahas secara historis dan kontekstual mengenai sosok Syekh Kadirun, mulai dari riwayat hidup Syekh Kadirun, silsilah Tarekat Naqsyabandiah Khalidiah yang diwariskan, serta karya-karya tulis yang menjadi warisan intelektual Syekh Kadirun dalam bidang tasawuf. Bab ini juga mengulas pengaruh pemikiran dan kaedah Syekh Kadirun dalam perkembangan tasawuf di Nusantara. Pada bab ini juga merupakan inti dari pembahasan dalam penelitian ini yang menjelaskan secara mendalam pemikiran dan pendekatan spiritual Syekh Kadirun, khususnya dalam hal pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*), integrasi tasawuf dengan ilmu pengetahuan (sains), serta gagasan mengenai tasawuf sebagai kunci dalam mengaktifkan teknologi Alqur'an.

Pembahasan ini didukung oleh bukti sejarah dan pengalaman spiritual yang menunjukkan efektivitas pendekatan Syekh Kadirun dalam melaksanakan praktik tasawuf dengan bukti yang nyata. Bagian terakhir dalam bab ini turut ada analisa yang menunjukkan bahwa corak pemikiran tasawuf Syekh Kadirun adalah dalam kerangka yang ilmiah tanpa menghilangkan dimensi kemurnian Islam serta analisa dari peneliti sendiri terhadap pemikiran tasawuf ini.

Bab IV merupakan bab Penutup yang mengandung kesimpulan bagi menjawab persoalan dalam rumusan masalah serta merangkum temuan-temuan penting daripada pembahasan sebelumnya serta saran-saran yang ditujukan sebagai sumbangan akademik bagi pengembangan pengajian tasawuf, khususnya dalam konteks pemikiran Syekh Kadirun dan pelaksanaan kaedah tarekat dalam kehidupan modern.